

INTERAKSI MASYARAKAT MULTIRELIGIUS DI DESA TEGALSARI BELITANG II OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Ari Astuti

Abstract

This paper describes the interaction of community in building of multireligious peace. Diverse tribes and traditions that each group has trusted provide a good example in social harmony. Although they are from a various community groups, they able to build harmony. This multi society increases mutual understanding in which mutual respect for differences arise. This builds a good traditions for peoples to exchange opinions. So, harmony interaction do occurs in multi-religion and culture where building tolerance becomes ever more intense. I states that differences do not always cause violence or fragmentation of a group, but it seen that on the differences people can build a harmony society.

Keyword: multireligious community, harmony, tolerance

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya ini dipengaruhi oleh bentuk wilayah Indonesia yang terdiri dari susunan pulau-pulau dan memiliki beragam suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, mata pencaharian, dan hasil kesenian. Indonesia sendiri pada tingkatan agamanya yaitu ada enam agama, Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu. Hanya saja multiagama di Indonesia tidak hanya agama-agama yang disebutkan di atas. Tentu ada agama-agama lain yang juga ada di bumi Indonesia. Dalam hal ini ada agama-agama yang kemudian disebut agama-agama lokal (Patungtung di Sulawesi Selatan atau Islam Kejawaian, kejawen di Jawa Tengah dan lainnya).¹

Nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk tantularisme. Semangat tantularisme yang bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik merupakan ciri khas

¹ Ahmad Salehudin, *Islam Budaya Lokal ,Zaman Islam Di Jawa* (Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta), Bab keenam, hlm 70

budaya nusantara yang kiranya masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini yang terbilang pluralis. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.²

Dengan kemajemukan Negara Indonesia, seluruh lapisan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, dan kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya, diharapkan dapat saling bersinergi dan membantu satu sama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain atau dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada. Hal ini di samping mampu menciptakan tatanan sosial yang ideal, hubungan yang baik juga akan mampu melahirkan kesatuan dan persatuan di setiap lapisan masyarakat.

Perdamaian dapat dibangun ketika masing-masing pemeluk agama mampu saling memahami dan menerima dengan terbuka bentuk perbedaan yang ada di sekitarnya. Hal ini telah memberikan semangat kerukunan sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar masing-masing pemeluk agama. Di samping itu, kerukunan juga akan melahirkan kedamaian, sehingga bangsa Indonesia mampu menjalani kehidupan dengan baik dan damai. Dengan semangat kerukunan isu-isu terkait maraknya radikalisme dan intoleransi akan dapat diminimilisir secara bersama-sama, agar tidak memberikan pengaruh buruk bagi kondisi sosial yang sudah terjalin baik.

Terkait dengan multi agama, realitas kemajemukan di Indonesia sangat tampak oleh seluruh daerah-daerah yang berpijak di Indonesia. Misalnya saja masyarakat Sulawesi Selatan yang berciri empat etnis (Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar) atau Pulau Jawa sebagai salah satu etnis terbesar di Indonesia yang kemudian memiliki ragam atau ciri dalam tradisi yang dianut masyarakatnya

² A. Singgih Basuki, *Teologi Kerukunan Agama: Menguak Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali, Makalah*, hlm. 2. Baca juga, Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997), hlm. 8 dan 20.

sesuai dengan daerah masing-masing dan latar belakang pemikirannya. Begitu pun juga dengan masyarakat Sumatera.

Berbicara mengenai Sumatera yang wilayahnya tak kalah luas dengan pulau Jawa,³ Sumatera yang dikenal sebagai pulau emas, dengan tanahnya yang terkenal subur, karena di Sumatera terkenal dengan hutan yang sangat luas dan juga memiliki keragaman yang sangat *nampak*. Misalnya saja masyarakat yang berada di desa Tegalsari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur (Ogan Komering Ulu Timur yang terletak di Sumatera Selatan.

Tidak hanya di wilayah itu saja. Mereka juga memiliki semangat bergotong royong atau berpartisipasi dalam bidang keagamaan.⁴ Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya. Baik etnis atau suku bahkan agama yang berbeda, mereka saling membutuhkan karena dalam kehidupan harus ada komunikasi.⁵ Komunikasi sebagai sarana penyampain pesan atau kesan, juga sebagai mengelola hubungan antar manusia menjadi penting khususnya dalam menyelesaikan permasalahan.⁶ Tidak hanya itu, komunikasi di sisi lain juga sebagai sarana untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat, baik masyarakat homogen atau heterogen, begitupun juga dengan berbeda agama.

Desa Tegalsari masyarakatnya memiliki keyakinan yang beragam, yaitu mayoritas Islam atau muslim 70 %, Kristen Katolik 13 % , Kristen Protestan 7 % , Buddha 9 % dan juga Hindu 1% merupakan kelompok dari minoritas. Masyarakatnya yang terdiri dari suku Jawa, pribumi dan juga Sunda. Walaupun mayoritas Jawa tetapi tidak menjadi penghalang untuk pribumi dan dari sunda

³ Sumatera terbagi atas sembilan provinsi, Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung.

⁴ Partisipasi dalam keagamaan yang dimaksud adalah saling bekerjasama jika hari raya-hari raya agama masing-masing. Misalnya Islam Lebaran, masyarakat Non-Islam membantu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam lebaran tersebut. Demikian juga dengan sebaliknya masyarakat Muslim juga turut andil dalam upacara kematian masyarakat Kristen, seperti ikut mendoakan bersama dan menyajikan makananan diupacara kematian tersebut.

⁵ Komunikasi yang dimaksud adalah bukan hanya berbentuk dialog(percakapan) antara masyarakat yang satu dengan lainnya, tetapi komunikasi juga dapat dilakukan dengan gerakan tubuh atau yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengaplikasian nilai-nilai ajaran agama.

⁶ Linda Evirianti, Implementasi Resolusi Micro Conflict berbasis Alternative Dispute Resolution *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 26-27.

berekspresi. Pola kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat tidak saling mengucilkan, baik antar suku maupun antar agama, bahkan mereka saling-tolong menolong atau membantu.

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Ajaran Islam tentang hubungan antara sesama manusia salah satunya dapat dicontohkan pada interaksi masyarakat Tegalsari, Belitang II OKU Timur Sumatera-Selatan yang memiliki latar belakang pekerjaan masyarakatnya yang rata-rata berprofesi petani, guru ataupun PNS (hanya sebagian kecil saja) tidak menjadikan mereka untuk saling tertutup melainkan dari keragaman latar belakang tersebut membuat mereka rukun, karena mereka menganggap mereka sama dalam bidang ekonomi, sama-sama rakyat kecil bagi masyarakatnya.

Gambaran di atas menjelaskan bagaimana mereka hidup berdampingan, tentu hidup berdampingan memerlukan interaksi sosial antara masyarakat muslim dan masyarakat agama lainnya seperti yang digambarkan sebelumnya. Di mana interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apa bila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Saling menegur satu sama lain, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun orang-orang yang bersangkutan.⁷

Banyak ahli sosiologi sepakat, interaksi adalah syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat kenyataan

⁷ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2012), 55.

sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu-individu dan tindakan-tindakan sosial.⁸ Ketika berinteraksi, seorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain.

Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tegalsari adalah *Rewang* (membantu orang yang memiliki hajat). biasanya di sini berkumpul masyarakat tersebut. Masyarakat saling berinteraksi dan akan menemukan hal yang baru yang biasanya dilakukan oleh individu. Contoh lain *sambatan* (membantu membangun rumah) jika salah satu tetangga membangun rumah tidak harus dimintai tolong maka masyarakat sekitar akan ikut membantu, tidak harus melihat dari suku apa, atau agama apa. Masyarakat akan saling membantu. Di sini pula akan terjadinya interaksi sosial.

Pola yang demikian nilai sikap dan perilaku masyarakat dengan berbagai ragam ekspresi. Peran serta fungsi agama dan budaya juga sangat penting, hal ini dikarenakan kedua aspek tersebutlah yang memberikan pola hidup masyarakat. Dari pola yang terbentuk ini akan menentukan keadaan relasi masyarakat dalam berbagai hal, khususnya hubungan antar umat beragama dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan. Agama dengan fungsi transformatifnya memberikan perubahan dalam masyarakat, artinya agama akan menjadi faktor perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam kehidupan masyarakat yang baru. Lebih lanjut, untuk memahami masyarakat Tegalsari.

B. Gambaran Umum Desa Tegalsari

Sejarah masuknya agama-agama di Tegalsari seperti masuknya penduduk transmigrasi, pada tahun 1957 melalui jalan transmigrasi dari pulau Jawa pindah ke Sumatra Selatan di OKU Timur khususnya Belitang II desa Tegalsari dan sekitar. Pada tahun itu keadaan wilayah masih banyak pohon-pohon besar yang menyerupai hutan-hutan dengan kedatangan transmigrasi memulai penebangan awalnya hanya sekedar untuk tempat tinggal, dan kemudian menebang pohon untuk dijadikan tanah untuk ditanami untuk mencukupi kehidupan para transmigrasi, dan terus meluas semakin banyak penebangan pohon semakin luas

⁸ Syahrial Syahbaini, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta, Graha Ilmu 2013), 36.

hingga membuka desa itu menjadi desa yang memiliki penduduk atau masyarakat.⁹ Sekitar dengan pendatang dari Jawa 55 keluarga. Desa Tegalsari¹⁰ Terkenal dengan penduduk paling banyak beragam agamanya. Karena pada desa-desa lainnya penduduk lebih dominan dari Agama Islam. Sejak tahun 1967 perkembangan khususnya pada desa Tegalsari dan desa-desa sekitar.

Perekonomian Masyarakat Tegalsari jika dilihat dari aspek ekonomi merupakan kategori masyarakat petani dan peternak yaitu, masyarakat yang menggantungkan sumber kehidupannya melalui hasil tani dan hasil ternak. Kondisi tanah yang subur menjadikan pertanian berkembang secara baik. Begitu juga dengan hasil peternakan, kondisi lahan yang subur menjadikan rumput sebagai pakan ternak mudah untuk dicari dan diperoleh. Kepemilikan peternakan merupakan bentuk tabungan dan status sosial yaitu, menjadi satu kebanggaan tersendiri jika memiliki banyak ternak khususnya sapi dan domba. Kotoran yang dihasilkan dari sapi dan domba diolah guna dijadikan sebagai pupuk kandang untuk menyuburkan tanaman palawija yang ada di sekitar pekarangan rumah.

Dengan perekonomian yang tercukupi, begitu juga pendidikan anak-anak. Jika dibandingkan dengan lima belas tahun yang lalu, sudah sangat berbeda. Baik dari perekonomian, pendidikan tatanan desa, fasilitas desa dan juga gaya hidup masyarakatnya yang sangat menonjol. Semua telah berkembang. Pola pikir masyarakat yang sudah tidak lagi kejawen. Mereka hidup mengikuti layaknya yang ada pada masyarakat lainnya.

Perekonomian sangat berperan, sebab perekonomian adalah menjadi salah satu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Bagaimana bisa mendidik anak-anaknya dengan cara menyekolahkan jika ekonomi keluarga masih sangat kurang. Bagaimana bisa membangun rumah jika kehidupan masih jauh dari cukup. Inilah salah satu peran ekonomi yang bisa membantu bagi masyarakat Tegalsari khususnya dan bagi penduduk desa lainnya pada umumnya.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ngadirejo, Sesepeuh Desa Tegalsari Beliau termasuk pendatang dar tanah Jawa sekitar tahun 1967 dan membawa satu istri dan seorang putrinya, kedatangannya karena pada tahun itu kepadatan penduduk di tanah Jawa dan dibuka di Sumatera. di Desa Tegalsari Belitang II, Agustus 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ngadirejo sebagai orang yang pertama masuk di desa Tegalsari 20 februari 2018

C. Agama Sebagai Bentuk Binadamai

Semua agama mengajarkan kepada para pemeluknya untuk hidup dalam kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan di dunia. Bahkan agama muncul, baik secara teologis maupun sosiologis untuk membawa manusia menuju jalan kedamaian dan keselamatan, mendatangkan ketentraman yakni mengajarkan kasih sayang diantara sesama manusia, makhluk lain dan lingkungan hidupnya, menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan buruk, tercela atau merusak dan sebagainya.¹¹

Agama sebagai sumber inspirasi kesejukan, kedamaian dan ketentraman bagi manusia, sebagai sumber makna bagi sebuah masyarakat, Semua agama pada dasarnya menolak kekerasan sebagai prinsip dalam setiap aktivitas tindakan ummatnya. Karena kekerasan adalah bagian dari tindakan amoral yang memiliki unsur pemaksaan bagi pihak lain untuk mengikuti aturan yang ditetapkan. Pemaksaan kehendak merupakan pelanggaran atas kebebasan dalam kehidupan sosial-politik.

Nimer juga menjelaskan dari temuannya bahwa diberbagai daerah yang terjadi konflik, ternyata banyak ditemukan fakta bahwa konflik dapat diselesaikan dengan kearifan lokal yang ada di daerah konflik tersebut, Nimer mengeksplorasi lebih lanjut bahwa kekuatan kearifan lokal mampu menjadi satu alternatif dalam mende-eskalasi konflik –bahkan untuk merawat kehidupan bersama agar tidak terjadi konflik (bina-damai)– yang sangat efektif. Mengeksplorasi kekayaan budaya sebagai salah satu alternatif bagaimana mengelola perdamaian atau lebih tepatnya bagaimana melakukan proses bina-damai dan nirkekerasan di Indonesia sudah harus dilakukan, karena bangsa ini kaya akan tradisi, dimana tradisi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola hidup, pola pikir dan membentuk struktur kebudayaan di masyarakat, sehingga kearifan lokal sebagai kekayaan yang dapat memberikan solusi agar tidak terjadi konflik yang sangat urgen untuk

¹¹ Muh. Khoirul Fatih, *Interaksi Sosial Dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Dikota Tuban (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2017*

dilakukan.¹² Dalam bukunya Abu Nimer bahwa agama sebagai sumber binadamai beliau berasal dari Amerika Serikat. Ada tiga cara agama menjadi sumber damai atau menyelesaikan konflik. Jika diletakkan dalam konteks konflik agama, maka konflik itu bisa diselesaikan melalui mekanisme intraagama, mekanisme inter-agama, dan mekanisme ekstra-agama.¹³

Intra: Mekanisme Internal Mekanisme internal ini terdiri dari berbagai mekanisme yang terjadi internal atau di dalam suatu komunitas agama. Salah satu dari mekanisme ini adalah pengembangan etika dan spiritualitas baru di dalam suatu agama yang lebih mendukung perdamaian dan penyelesaian masalah secara nirkekerasan. Reinterpretasi terhadap teks juga dapat menciptakan etika dan spiritualitas baru yang menekankan hak-hak asasi manusia, toleransi, rekonsiliasi, kebebasan beragama¹⁴, dan menghormati orang dari agama lain (yang dibedakan dari mendominasi).

Inter: Mekanisme Antar-komunitas Agama Umat Islam seringkali hidup dalam masyarakat yang majemuk, yang warganya menganut agama yang berbeda-beda. Dalam konteks semacam ini, interaksi dan pergaulan sehari-hari yang melibatkan umat Islam dan umat beragama lain adalah salah satu mekanisme penting dalam membina perdamaian. Keluarga yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan dapat saling mengunjungi, bermain, dan bergaul di tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka bisa mengikuti berbagai kegiatan masyarakat bersama, misalnya pada saat perayaan keagamaan, upacara adat, saat panen, peringatan hari kemerdekaan, dan kesempatan lain. Begitu juga, anak-anak dari keluarga yang agamanya berbeda bermain di kampung mereka atau di sekolah. Di

¹² Penelitian Nimer ini dilakukan di daerah konflik di timur tengah, yaitu di daerah konflik Israel dan Palestina, dan di beberapa daerah lainnya, lihat Mohammad Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam Teori dan Praktik*, Terj. (ed.) Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-Fauzi, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan Paramadina, 2010).

¹³ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi www.abad-demokrasi.com, 2010) hlm. x-xii.

¹⁴ Salah satu buku yang merupakan hasil reinterpretasi dalam semangat perdamaian dan nirkekerasan adalah karya Dr. Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al- Quran, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: Serambi, 2012.

banyak komunitas di Indonesia, kecenderungan anak dan keluarga bertemu dan bermain ini cenderung menurun, mencerminkan meningkatnya segregasi dan pemilahan sosial berbasis agama. Karenanya, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk meningkatkan pergaulan dan interaksi sehari-hari bagi warga yang berasal dari berbagai agama.¹⁵

Selain dalam kehidupan sehari-hari, warga yang berasal dari agama berbeda juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan organisasi dan kelompok yang lebih formal. Sebagai contoh, umat Islam dapat berpartisipasi dalam kegiatan partai dan pemilu di mana agama bukan satu-satunya pertimbangan. Umat Islam juga dapat menjadi organisasi masyarakat yang bersifat bukan agama dan sukarela, seperti organisasi dan klub kebudayaan, kesenian, hobi tertentu, atau olah raga.

Extra: Mekanisme pada Level Sistemik Kelompok ketiga mekanisme bina-damai adalah yang beroperasi pada level sistemik, di luar komunitas agama dan hubungan antarkomunitas agama. Dalam sejarah Islam, pernah ada mekanisme yang dapat mencegah kekerasan antarkomunal dan memfasilitasi kehidupan bersama yang damai. Imperium multinasional – seperti Imperium Utsmani – adalah contoh mekanisme yang memungkinkan umat yang berasal dari berbagai agama hidup berdampingan. Ciri-ciri mekanisme ini yang terpenting adalah: sikap fair terhadap agama-agama yang ada, status agama-agama yang otonom atau semi otonom (secara politik, legal, kultural, dan keagamaan), tanpa campurtangan birokrasi imperium ke dalam urusan dan kehidupan internal setiap komunitas agama. yang penting mereka membayar pajak, menyetor upeti, dan memelihara ketertiban¹⁶ Tidak jelas apakah imperium multinasional yang toleran seperti ini yang dibayangkan organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir yang merindukan hadirnya kembali lembaga khilafah di muka bumi ini.

¹⁵ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi www.abad-demokrasi.com, 2010) hlm. xv.

¹⁶ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi www.abad-demokrasi.com, 2010) hlm. Xix.

Salah satu isu yang paling mengganggu hubungan antar umat beragama adalah proselitisme, yaitu upaya yang dilakukan secara sistemik untuk memurtadkan orang yang sudah beragama dengan cara pindah ke agamanya. Proselitisme adalah tindakan yang menista kemanusiaan, sebab proselitisme bertolak dari pemahaman dan bahwa hanya agama dan keyakinannyalah yang paling benar dan yang lain adalah keliru atau sesat, sebab itu perlu diselamatkan dengan cara berpindah agama.¹⁷

Sesungguhnya setiap agama dapat berperan dalam mengembangkan kekerasan atau pun perdamaian melalui para penganutnya. Sebab itu adalah tugas dan tanggungjawab para penganutnya untuk melakukan reinterpretasi dan memilih teks-teks keagamaan yang mendukung terwujudnya perdamaian atau masyarakat nir kekerasan. Inilah tugas dan tanggungjawab utama para pemimpin umat masing-masing. Kehidupan yang damai dan nir kekerasan hanya dapat terwujud kalau semua orang saling mengenal, saling menghormati, saling menghargai, dan saling mempercayai.

D. Bentuk Bina Damai Masyarakat

Bentuk-bentuk toleransi di desa Tegalsari dalam kegiatan-kegiatan di bawah ini merupakan proses reproduksi kultur damai yang masih dilakukan sampai sekarang yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama. Kegiatan tersebut berlangsung melalui proses saling melibatkan antar umat beragama yang ditunjukkan dalam berbagai aktivitas-aktivitas

a. Slametan

Sebagai perwujudan dari kultur dan toleransi beragama, warga desa terlibat dalam seluruh acara *slametan* yang diadakan oleh setiap warga desa Tegalsari tanpa memperdulikan agama yang dianut. Acara *slametan* tersebut meliputi tahap-tahap lingkaran kehidupan seseorang seperti *slametan*

¹⁷ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi www.abad-demokrasi.com, 2010) hlm. xx

kehamilan, kelahiran, cukuran bayi, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ritual-ritual tersebut tentu tidak semuanya dilaksanakan oleh semua pemeluk agama di masyarakat.

Slametan dilakukan oleh warga desa sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap keberhasilannya dalam mencapai apa yang diinginkan, bentuk-bentuk syukur itulah yang kemudian *dislameti* agar apa yang dicapai mendapatkan keberkahan dan bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain. Sebagai salah satu contoh upacara *slametan* adalah acara pernikahan, dalam hal ini seluruh warga datang dan membantu untuk mensukseskan acara tersebut dengan melibatkan diri dalam berbagai kepanitiaan sesuai dengan tugas yang diberikan maupun kerelaan warga untuk *sambatan*.

Upacara *slametan* merupakan hal sangat penting bagi orang Jawa, sebab keberadaan upacara *slametan* merupakan identitas orang Jawa yang harus dilaksanakan dan dipertahankan. Jika identitas-identitas tersebut tidak dilakukan atau dihilangkan, dengan sendirinya nilai ke Jawaannya akan berkurang atau hilang sama sekali.¹⁸ Di sisi lain, *slametan* juga sebagai jembatan untuk mempertemukan warga dalam tradisi *slametan*. Slametan memang sudah menjadi adat yang sampai saat ini di laksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Getas, sebab jika tidak ada *slametan* maka akan muncul statemen “*wong Jowo kok ora njawani*” (orang Jawa yang tidak Jawa).

b. Pemakaman Bersama

Bentuk Perdamaian yang ada di masyarakat Tegalsari dalam keagamaan, Dalam tradisi Islam idealnya makam itu tidak dicampur antara muslim dan muslim. Sebab, ketika umat Islam masuk makam untuk berziarah dan berdoa kepada umat Islam tentu merasa tidak nyaman jika didalamnya ada makam non muslim. Persoalan makam campuran memang persoalan klasik yang kadang muncul menimbulkan konflik. Makam umum adalah lahan yang disediakan oleh pihak pemerintah desa yang dapat digunakan oleh masyarakat

¹⁸ Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun.....*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 67.

setempat tanpa mengenal agama. Jadi makam umum boleh digunakan oleh warga tanpa membedakan perbedaan agama.¹⁹

Sebagaimana bagi umat Kristen dan Buddha mungkin tidak mempermasalahkan makam campuran, karena tidak berdampak teologis.²⁰ Akan tetapi makam campuran bisa menjadi konflik jika ada di kalangan umat Islam yang masih mempersoalkan boleh tidaknya makam campuran. Makam di Tegalsari sudah ada sejak lama dan memang statusnya untuk umum, bukan makam muslim saja. Dari sini bisa dipahami bahwa makam umum menjadi tempat bagi agama apa saja.

c. Tahlilan Bersama

Seluruh komunitas agama juga terlihat dalam acara *tahlilan* (salah satu anggota keluarga meninggal). Meskipun pada umumnya tahlilan adalah tradisi dalam Islam, namun menjadi keunikan tersendiri bahwa tahlilan di desa Getas dihadiri oleh berbagai komunitas agama. Jadi dalam hal ini agama Kristen, Katolik dan Buddha juga turut menghadiri acara tersebut. Tahlilan dilaksanakan dengan mengadakan doa bersama bagi yang meninggal selama tujuh hari berturut-turut, kemudian 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari.

Dalam tradisi Kristen di desa Tegalsari disebut dengan istilah liturgi atau umumnya disebut sebagai *bidstonan*, namun *bidstonan* di dalam tradisi Kristen merupakan doa bersama bagi keluarga yang ditinggalkan dengan memberi penghiburan selama 7 hari berturut-turut, namun masyarakat sekitar lebih mengenal dengan sembahyangan. Sedangkan dalam agama Buddha tidak memiliki doa secara formal karena dalam agama Buddha tidak berbentuk acara formal seperti *tahlilan*, akan tetapi sebatas doa bersama di rumah duka seperti masyarakat lainnya, kegiatan yang dilakukan secara esensial bermuara pada arah yang sama yaitu doa.

¹⁹Zainuddin, Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Studi Tentang *The Rural Of Toleran* Di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, (Jurnal) 2013

²⁰Zainuddin, Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Studi Tentang *The Rural Of Toleran* Di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, (Jurnal) 2013

Dalam rangkaian acara *tahlilan*, yang memimpin doa disesuaikan dengan keyakinan orang yang meninggal. Dalam *tahlilan* umat Kristen, umat Islam dan Buddha yang hadir mendengarkan doa-doa yang dibacakan oleh tokoh Kristen, begitu juga sebaliknya. Bagi masyarakat *tahlilan* memiliki esensi yang sama, yaitu agar orang yang telah meninggal mendapatkan kebahagiaan di sisi Tuhan. Ada beberapa kegiatan orang Islam yang akhirnya agama lain mengikutinya, yaitu seperti yasinan ibu-ibu pengajian yang dilakukan hari jum'at, ibu-ibu katolik juga melakukan yang sama, mereka juga mengikuti kegiatan ini namun melakukan atau berkumpul dengan sesama pemeluk, jika di Islam membaca yasin, atau surat-surat dari al-quran, orang katolik juga mengaji bersama dengan kegiatan mereka sendiri dilakukan di hari yang sama.

E. Faktor Terciptanya Bina Damai

Terciptanya kedamaian suatu masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor tertentu dalam mendukung adanya suasana damai tersebut. Dalam hal ini konstruksi damai di desa Tegalsari dipengaruhi oleh adanya faktor yaitu faktor budaya lokal, faktor kerjasama dan faktor saling menghargai. Ketiga faktor ini yang menjadi sumbangan terbesar dalam menciptakan kedamaian di masyarakat desa Tegalsari yang mulirelijius.

a. Budaya Lokal

Budaya lokal yang dimaksud adalah semua ide, aktivitas, dan hasil aktivitas masyarakat. budaya lokal secara aktual tumbuh dan berkembang di masyarakat serta disepakati untuk dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal tidak sekedar berupa nilai, aktivitas, hasil aktivitas atau warisan nenek moyang, akan tetapi semua kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Meskipun budaya lokal tersebut bersumber dari tradisi merupakan hal yang penting sebab memiliki kekhasan tersendiri dari setiap masing-masing daerah. Berbagai sumber budaya lokal di atas memiliki kontak antar budaya, sehingga dimungkinkan terjadinya saling akomodasi dan akulturasi budaya. Dengan segala kelemahan dan kekurangan yang dimiliki,

sebenarnya merupakan keunggulan jika ditelusuri lebih jauh sebagai kekayaan dari keagaman dan keberagaman bangsa yang plural. Dengan budaya lokal suatu kelompok akan menimbulkan perdamaian.

Pertama, sistem kebersamaan masyarakat di desa Tegalsari menggunakan sistem kebersamaan sebagaimana tampak dalam kehidupan sosial masyarakat, peran keluarga semakin kuat terutama dalam keluarga beda iman. Keberadaan sistem kebersamaan mempunyai latar belakang dan keberagaman yang berbeda, baik dari segi paham agama maupun agama yang dianutnya meskipun ada perbedaan namun ada peran utama yaitu sebagai penjalin hubungan bersama sekaligus sebagai identitas diri.

Masyarakat desa Tegalsari melakukan pertemuan misalnya pernikahan, khitanan, hari besar keagamaan, syawalan. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kegiatan sosial bermasyarakat menjadi hal yang penting sebagai sebuah upaya menjalin kerukunan, persaudaraan, dan nilai-nilai yang patut dicontoh dari nenek moyang. Kebersamaan tersebut diisi dengan kegiatan yang bernilai ekonomis seperti arisan dan bantuan sosial ekonomi lainnya. Dengan demikian kebersamaan dan gotong royong ini dalam batas-batas tertentu menjadi wadah pemelihara ikatan budaya lokal dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan serta menghidupkan kembali fungsi sosial dan fungsi kebudayaan dari orang-orang yang berbeda agama.

Kedua, upacara, upacara lokal disepakati semua masyarakat desa Tegalsari karena masyarakat memiliki satu tujuan yang sama yaitu menghidupkan agama yang berbasis budaya lokal. Fungsi upacara pada dasarnya untuk merekatkan hubungan antara masyarakat dengan sesuatu yang dianggap sakral atau transenden sekaligus untuk kesejahteraan masyarakat dan hal ini akan berdampak kepada terjadinya interaksi antar manusia atau kelompok ketika proses upacara itu berlangsung, misalnya: syawalan bersama, natalan bersama, waisak bersama. Selain berfungsi sebagai keselamatan masyarakat juga berfungsi sebagai wahana bertemunya masyarakat yang berbeda agama, suku, dan budaya. Walaupun tidak seluruh masyarakat

mengikutinya, hanya sebagian besar masyarakat yang mengikuti upacara bersama antar keagamaan.

b. Kerjasama

Seperti yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, desa Tegalsari memiliki sistem kerjasama dalam kegiatan sehari-hari. Tegalsari terkenal dengan lumbung padi, sebenarnya tidak hanya Tegalsari namun Kabupaten OKU Timur terkenal dengan lumbung padi terbesar di provinsi Palembang. Dengan begitu masyarakat saling membantu dan bekerjasama untuk menjaga sawah dan padinya. Sudah menjadi kebiasaan jika akan datang musim panen atau akan bercocok tanam (padi) masyarakat bergotong royong bekerja bakti menyiapkan dari lahan, membersihkan sungai-sungai atau irigasi dan membasmi tikus-tikus secara bersamaan dan membenari jalan yang digunakan.

Dengan begitu disini terjadilah interaksi masyarakat tidak hanya sesama kelompok namun juga atau bahkan antar umat beragama, sebab sawah masyarakat saling berdampingan tanpa mengenal perbedaan agama, bahkan jika nanti sudah proses penanaman dari beberapa masyarakat yang mereka bekerja menjadi guru atau pekerjaan kantor yang tidak bisa merawat sawahnya secara intens maka mereka akan meminta bantuan kepada masyarakat lain yang memang sudah biasa bekerja sebagai petani dan akan dipekerjakan untuk mengurus sawahnya dari awal penanaman hingga panen.

Dalam *sambatan* yang sering dilakukan adalah membantu membangun rumah tanpa diminta bantuan masyarakat sekitar akan datang dengan sendirinya. Dan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tegalsari. Dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan masyarakat yang ramah dan mampu menerima secara terbuka realitas plural yang terdapat di Tegalsari. Seperti yang sudah disampaikan tokoh masyarakat bahwa seluruh masyarakat hidup rukun dengan seluruh masyarakat dapat menerima secara terbuka yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.²¹

²¹ Wawancara dengan bapak Widi Untoro selaku tokoh masyarakat di desa Tegalsari. 15 februari 2018

c. Saling Menghargai

Pada desa Tegalsari adalah desa yang multi agama, dengan hal itu, banyak kegiatan keagamaan atau ritual keagamaan yang berbeda-beda. Dari perbedaan keagamaan ini masyarakat saling menghargai perbedaan, baik perbedaan agama maupun dalam menjalankan keagamaan. Masyarakat Tegalsari hidup berbaur bersama tanpa mengelompokkan agama-agama. Anantara Islam, Katolik, Protestan, Buddha hidup bersebelahan. Ketika Islam melakukan Pengajian ibu-ibu, atau *Yasinan* bapak-bapak, maulid nabi, sholat jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya dari agama lain menghargai dan merasa tidak terganggu dengan pengeras suara. Begitu juga sebaliknya, masyarakat saling menghargai perbedaan dan menghormati antar agama.

F. Interaksi Masyarakat Multireligius

Penulis menggunakan interaksi sosial, untuk menelaah interaksi masyarakat di Tegalsari, penulis juga akan menggunakan teori *civic engagement* Robert D. Putnam untuk melihat kondisi kerukunan yang ada pada masyarakat, khususnya umat beragama di wilayah Tuban. *Civic engagement* didefinisikan Robert D. Putnam sebagai interaksi masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dengan komunitasnya sendiri atau dengan komunitas lainnya.²²

Menurut Putnam, jaringan keterlibatan masyarakat (*civic engagement*) yang akan menumbuhkan sikap saling percaya antar umat beragama atau masyarakat tersebut sebagai modal sosial. Dengan adanya modal sosial berupa sikap saling percaya, norma-norma, dan jaringan kerjasama, maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan yang terkoordinasi dengan baik.²³ Dengan kata lain semakin kuatnya jaringan kerjasama antar masyarakat atau umat beragama, maka semakin besar kemungkinan bagi masyarakat Tegalsari untuk bekerja sama

²² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon and Schuster, 2000), hlm. 31.

²³ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton University Press, 1993), hlm. 174.

dalam mencapai tujuan bersama, termasuk kordinasi dalam meredam konflik dan bersama-sama mewujudkan kondisi sosial yang rukun dan damai.

Di dalam proses ineteraksi sosial orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang yang terlibat, orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain di dalam interaksi sosial para aktor terlibat di dalam suatu proses saling mempengaruhi. Mengacu pada interaksi sosial yang dinamis itu sebagai suatu tarian yang melibatkan para partner tersebut²⁴

setiap komunitas memiliki bentuk komunikasi dan interaksi yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. pola komunikasi dan interaksi yang terbentuk menentukan bagaimana bentuk masyarakat itu. Khususnya dalam membangun keharmonisan dan kerukunan dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Pola komunikasi itu terbentuk dalam ruang-ruang sosial dan keagamaan.

Kerukunan di wilayah Belitang II dan khususnya di Tegalsari di tunjukkan dalam agama pancasila, selain itu kerukunan antar umat beragama di Tegalsari nampak paling tidak dalam beberapa hal: *pertama*, dari pola interaksi antar umat beragama yang terjalin baik, meskipun agama Islam yang mayoritas namun hubungan antaragama masih tetap terjalin baik, non Islam untuk terus menjalin hubungan baik dalam aktivitas keagamaan. *Kedua*, realitas kerukunan juga tercermin dari upaya kerjasama yang dilakukan organisasi-organisasi keagamaan guna menjamin kondisi rukun tetap terjaga. *Ketiga*, pengaruh positif dari tokoh-tokoh agama yang terus dilakukan dalam memberikan pengajaran kepada umat terkait kerukunan dan pentingnya toleransi antar umat beragama.²⁵

Ruang-ruang sosial tersebut sangat menentukan pola komunikasi sebuah komunitas yang majemuk, karena dalam ruang sosial-budaya yang memungkinkan perbedaan tradisi agama khususnya dapat dipertemukan

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012) 632

²⁵ Wawancara dengan bapak kepala desa Sukino di desa Telasari, 15 Februari 2018

secara unik dan apik. Komunikasi itu sangat mungkin terjadi dalam beragama bentuk dan pola, hal ini ditegaskan oleh Jalaludin Rakhmat bahwa komunikasi selalu terjadi setiap hari dari bangun tidur hingga tidur lagi, setiap orang selalu melakukan komunikasi khususnya dengan orang-orang terdekat dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁶ Warga Tegalsari membangun pola komunikasi dan interaksi yang sangat unik di ruang sosial-budaya dengan kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan. Komunikasi dan interaksi antara warga dengan warga yang berbeda agama, contohnya umat Kristen, Katolik, Islam, Buddha dan Hindu di daerah Tegalsari terpola dalam beberapa bentuk.²⁷

Komunikasi dan interaksi antara masyarakat dalam kehidupan sosial-keagamaan akan muncul salah satunya saat ada moment-moment hari-hari besar keagamaan. Misalnya, ketika pelaksanaan shalat Idul Fitri, warga yang beragama Kristen turut serta menjaga keamanan di masjid, Begitu pula sebaliknya jika umat beragama Katolik mengadakan ibadah Misalnya Natal, para masyarakat ikut menjaga keamanan.

Sebagaimana yang sudah ditemukan penulis yang ada di lapangan bahwa bentuk-bentuk toleransi masyarakat Tegalsari tidak hanya terbatas dalam kegiatan-kegiatan sosial namun juga dalam kegiatan kegiatan ritual keagamaan. Bapak sukino selaku kepala desa mengemukakan bahwa interaksi sosial dilakukan di masyarakat Tegalsari. Khususnya yang mencakup ruang lingkup antar umat beragama merupakan semangat seluruh masyarakat dalam upaya menjaga kultur damai yang sudah terwujud sejak lama. Kegiatan yang dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat, baik dalam kegiatan lintas agama maupun kelompok secara individu. Perayaan hari raya, pembangunan tempat ibadah, gotong royong dan kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. I, (Bandung: Rosadakarya, 1996), h. 101-102.

²⁷ Rahman Mantu, *Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 145.

²⁸ Wawancara dengan bapak kepala desa Sukino di desa Telasari, 15 Februari 2018

Dilihat dari aspek interaksi sosial masyarakat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat menjadi alasan kuat masyarakat dalam membentuk dan menjaga kultur damai. Dari kegiatan-kegiatan masyarakat ini dapat menjadi tembok kokoh dalam menepis isu-isu konflik yang terus disuarakan.

a. Pembangunan tempat ibadah dan sekolah yayasan

Interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan ini membangun tempat ibadah dapat dilihat dari dukungan masyarakat lintas agama, terkait rencana pemabangunan Masjid, Gereja, Wihara, dan tempat tempat ibadah dan juga sekolah yang mengatas namakan agama Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Stanawiyah, dan juga rumah sakit (Caritas) milik orang katolik yang akan dibangun di Tegalsari. Dukungan dari masyarakat diwujudkan dalam bentuk membantu saat proses pembangunan berlangsung. Pembangunan tempat tempat tersebut dapat menjadi nilai interaksi sosial dalam konteks kerukunan antar umat beragama, karena pada realitasnya, masyarakat mampu menerima rencana pembangunan tempat ibadah secara terbuka. Tidak hanya sebatas menerima saja masyarakat juga berusaha meminimalisir potensi diskriminasi yang muncul dari masyarakat mayoritas.

Tempat tempat ibadah, sekolahan dan juga rumahsakit sama sama pentingnya, jika tempat ibadah adalah tempat pelaksanaan ritual keagamaan, di satu sisi tempat ibadah berfungsi sebagai sarana umat beragama yang mendekatkan diri kepada Tuhan, namun di sisi lain juga tempat ibadah juga sebagai sarana dalam menjalin hubungan baik dengan umat beragama di luar kelompoknya. Akan tetapi kasus-kasus yang marak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia seperti pembakaran tempat ibadah menjadi sebuah contoh negatif tentang kurangnya sikap saling menghormati yang seharusnya ditunjukkan oleh masing-masing umat beragama, agar nilai kebhinekaan bangsa dapat teraplikasikan secara baik dan maskimal.

b. Perayaan hari raya keagamaan

Dalam setiap ajaran agama, khususnya di Indonesia terdapat hari raya besar keagamaan, seperti Natal, Imlek, Waisak, Nyepi, dan Idul Fitri. Dibeberapa daerah di Indonesia momentum datangnya hari raya besar keagamaan dapat dijadikan sebuah sarana merekatkan hubungan baik antar umat beragama namun tetap pada tujuan awal yakni berusaha membangun kepercayaan dan kerukunan antar umat beragama.

Ketika datang hari raya, sebagian masyarakat dari beda agama ikut meramaikan dan memberikan ucapan, dan pastinya ikut berkunjung rumah ke rumah warga sekitar. Namun ini dilakukan tidak semua masyarakat hanya saja sebagian dari masyarakat. Dan ini terjadi terus menerus dan saling bergantian. Sebenarnya yang sangat berperan itu dalam menyambutnya seperti persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk penyambutan hari raya tersebut, seperti ikut membenahi jalan masuknya kepedesaan agar mudah dilewati ditimbun koral dan sebagainya. Dari ini masyarakat saling membantu dan menjadikan hubungan antar umat beragama saling berhubungan baik dengan kegiatan tersebut.²⁹

c. Gotong royong atau *sambatan*

Desa Tegalsari terkenal dengan lumbung pagi, sebenarnya tidak hanya Tegalsari namun Kabupaten OKU Timur terkenal dengan lumbung padi terbesar di provinsi Palembang. Dengan begitu masyarakat saling membantu dan bekerjasama untuk menjaga sawah dan padinya. Sudah menjadi kebiasaan jika akan datang musim panen atau akan bercocok tanam (padi) masyarakat bergotong royong bekerja bakti menyiapkan dari lahan, jalan yang akan dilewati nanti membersihkan sungai-sungai atau irigasi dan membasmi tikus-tikus secara bersamaan dan membenahi jalan yang digunakan.

Dengan begitu disini terjadilah interaksi masyarakat tidak hanya sesama kelompok namun juga atau bahkan antar umat beragama, sebab sawah masyarakat saling berdampingan tanpa mengenal perbedaan agama, bahkan jika nanti sudah proses penanaman dari beberapa masyarakat yang mereka bekerja menjadi guru atau pekerjaan kantor yang tidak bisa merawat sawahnya

²⁹ Wawancara dengan bapak Giono di Tegalsari, 25 Februari 2018

secara intens maka mereka akan meminta bantuan kepada masyarakat lain yang memang sudah biasa bekerja sebagai petani dan akan dipekerjakan untuk mengurus sawahnya dari awal penanaman hingga panen. Tidak jarang dari mereka saling membantu dan tidak memilah dari yang satu kelompok atau sesama agama karena ketika dalam kehidupan sosial, masyarakat rata-rata tidak melihat atau membawa agama dalam kehidupan sosial.³⁰

Dalam sambatan yang sering dilakukan adalah membantu membangun rumah tanpa diminta bantuan masyarakat sekitar akan datang dengan sendirinya. Dan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tegalsari. Jika mereka tidak sambatan, akan merasa tidak enak, sebab tetangganya memiliki hajat dan butuh tenaga banyak namun dirinya sebagai masyarakat sekitar tidak membantu. Dan ini terjadi terus menerus dari dahulu dari sini masyarakat saling berinteraksi.

Di atas sudah di bahas mengenai interaksi masyarakat, dan juga kehidupan masyarakat yang sejauh ini masing terbilang harmonis dan jauh dari isu-isu konflik yang berkembang. Dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan masyarakat yang ramah dan mampu menerima secara terbuka realitas plural yang terdapat di Tegalsari. Seperti yang sudah disampaikan tokoh masyarakat bahwa seluruh masyarakat hidup rukun dengan seluruh masyarakat dapat menerima secara terbuka dan menghargai segala bentuk perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.³¹

Robert D. Putnam yang mengemukakan bahwa modal sosial dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa saling percaya. Melahirkan norma-norma dan menciptakan jaringan masyarakat yang efisien. Dengan kegiatan-kegiatan masyarakat yang dilakukan masyarakat dilihat sederhana, namun menurut Robert D. Putnam kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari telah melahirkan

³⁰ Wawancara dengan bapak Giono di Tegalsari, 25 Februari 2018

³¹ Wawancara dengan bapak Widi Untoro selaku tokoh masyarakat di desa Tegalsari. 15 februari 2018

banyak hal. Termasuk tumbuhnya sikap saling percaya dan terciptanya jaringan antar masyarakat, sehingga dari hal tersebut seriap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat terkordinasi secara efektif dan baik.³²

Dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat yang ramah dan mampu menerima secara terbuka realitas plural yang terdapat di wilayah masyarakat Tegalsari sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat Widi Untoro³³ bahwa masyarakat Tegalsari, adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama serta kerukunan dengan pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian seluruh masyarakat yang terdiri dari elemen dapat menerima secara terbuka dan menghargai segala bentuk perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kenyataan realitas sosial masyarakat yang beragama Islam dapat berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam keseharian setiap kegiatan sosial dan keagamaan. Seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas. Dengan kegiatan kegiatan di atas telah mampu menjadi media pembentuk hubungan baik antar umat agama baik Islam, Katolik, Protestan, Buddha dan Hindu.

Robert D. Putnam yang mengemukakan bahwa model sosial yang dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dimana kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa saling percaya, melahirkan norma-norma dan menciptakan jaringan masyarakat yang efisien. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terlihat sederhana, namun dalam konsepnya civic engagement Robert D. Putnam kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Tegalsari dalam kehidupan sehari-hari telah melahirkan banyak hal, termasuk tumbuhnya sikap saling percaya dan terciptanya jaringan antar masyarakat,

³² Robert D. Putnam, *Making Democracy Work, Civic Traditions In Modern Italy* (Princeton Press, 1993), 174

³³ Wawancara dengan bapak Widi Untoro selaku tokoh masyarakat di desa Tegalsari. 15 februari 2018

sehingga dari hal tersebut setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat terkoordinasi secara efektif dan baik.

G. Penutup

Kerjasama masyarakat dalam kegiatan sehari-hari juga faktor dari terciptanya bina damai pada masyarakat, masyarakat bekerjasama dalam segala hal, baik dalam membangun desa dari kerjabakti, tolong menolong, bersih-bersih desa dan dalam kegiatan lainnya, masyarakat Tegalsari hidup saling bekerjasama demi menjaga kekompakan. Hal lainnya adalah saling menghargai, baik sesama keompok atau antar agama, masyarakat saling menerapkan sikap saling menghormati, menghargai.

Dilihat dari aspek interaksi sosial masyarakat, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat menjadi alasan kuat masyarakat dalam membentuk dan menjaga kultur damai. Dari kegiatan-kegiatan masyarakat ini dapat menjadi tembok kokoh dalam menepis isu-isu konflik yang terus disuarakan

Ari Astuti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: uhtyari@gmail.com

Daftar Pustaka

- Basuki, A. Singgih. *Teologi Kerukunan Agama: Menguak Kembali Butiran Gagasan A. Mukti Ali, Makalah*, hlm. 2. Baca juga, Departemen Agama RI, *Bingkai Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia, 1997)
- Effendi, Djohan. Salah satu buku yang merupakan hasil reinterpretasi dalam semangat perdamaian dan nir kekerasan adalah karya Dr., *Pesan-Pesan Al-Quran, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: Serambi, 2012.
- Evirianti, Linda. Implementasi Resolusi Micro Conflict berbasis Alternative Dispute Resolution *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Fatih, Muh. Khoirul. Interaksi Sosial Dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Dikota Tuban (*Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*) 2017
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researc* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985)
- Nimer, Mohammed Abu *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam : Teori dan Praktik* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi www.abad-demokrasi.com, 2010) hlm. x-xii.

- Salehudin, Ahmad . *Islam Budaya Lokal ,Zaman Islam Di Jawa* (Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta), Bab keenam.
- Salehuddin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Mesjid*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007),
- Soekarto, Soerjono . *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 2012), 55.
- Syahbaini, Syahrial . *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta, Graha Ilmu 2013), 36.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton University Press, 1993), hlm. 174.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, cet. I, (Bandung: Rosadakarya, 1996)
- Mantu, Rahman. *Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi. Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012)
- Zainuddin, Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Studi Tentang *The Rural Of Toleran* Di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, (Jurnal) 2013